



TIRAKAT GURU NGAJI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR (STUDI DESKRIPTIF NILAI TEOLOGIS PONDOK PESANTREN GONTOR)

Siti Nurhaliza¹, Dina Amara Chasna², Muhammad Badrun Shahir³, Alifah Yasmin⁴, Zeny Luthvia⁵, Dzat Aliviatin Nuha⁶

Universitas Darussalam Gontor^{1,2,3,4,5,6}

email: nurhalizasiti40@gmail.com¹, dinaamarachasna12@gmail.com²,
mbadrun.syahir@unida.gontor.ac.id³, alifahyasmin@gontor.ac.id⁴,
zenyluthvia@unida.gontor.ac.id⁵, dzatualiviatinnuha@unida.gontor.ac.id⁶

Received : 15 Juni 2026 | Revised : 30 Juni 2026 | Accepted : 30 Juli 2026

Abstract

Islamic boarding schools (*pesantren*) are Islamic educational institutions characterized by the central role of the *kyai* (Islamic scholar) and the mosque as the spiritual and educational center. Established upon a well-structured system and value framework, these institutions strive to cultivate the character of the nation and its people, particularly exemplified by Pondok Modern Darussalam Gontor. The term *pesantren* carries diverse meanings, both individually and collectively, among Muslim communities. It is closely associated with teachers (*guru ngaji*) and students (*santri*) who engage in the study of the *Qur'an*, classical Islamic texts, social and natural sciences, as well as various forms of learning beyond the classroom. Pondok Modern Darussalam Gontor has developed a distinctive concept and implementation in nurturing and shaping its community, encompassing not only students but also teachers and educational staff. This educational legacy has enabled Pondok Modern Darussalam Gontor to preserve its educational system for nearly a century. The findings are expected to broaden perspectives on the common stereotypes surrounding the *tirakat* tradition of *guru ngaji* in Islamic boarding schools, particularly at Pondok Modern Darussalam Gontor. The results of this study provide a descriptive and analytical account of the metaphysical spirit underlying the *tirakat* of *guru ngaji* at Pondok Modern Darussalam Gontor. This spirit is manifested not only in religious practices but also in the teaching of science, the development of mental resilience and character, the cultivation of collective consciousness, and the formation of dedicated and resilient Muslim educators. This study is expected to broaden public understanding of Islamic boarding schools, demonstrating that they are not merely religious educational institutions but also centers for nurturing individuals of noble character who contribute significantly to society, the nation, and the state.

Keywords: *Pesantren, Theological Values, Teachers' Spiritual Asceticism*

PENDAHULUAN

Era industri 4.0 hingga era society 5.0 tengah menggalakkan berbagai bidang, melalui perkembangan teknologi, percepatan akses merambah ke bidang sosial kemanusiaan, perdagangan, transportasi, terutama pendidikan. Kemudahan akses informasi dan komunikasi selaras dengan peningkatan jumlah populasi manusia tiap tahun. Dengan meningkatnya populasi manusia, maka fasilitas yang berbasis manual tidak lagi efektif. Meski dengan segala kemudahan dalam berbagai sisi, tak memungkiri timbulnya eksistensi tantangan-tantangan kehidupan yang semakin kompleks. Sebagaimana dalam lingkungan pondok pesantren, lembaga pendidikan tertua di Nusantara, (Fitri et al., 2022, p. 44) dengan tiga elemen penting di dalamnya, yakni Kyai, Santri, dan Masjid sebagai sentral figuranya. (Sadali, 2020, p. 54) Ketiganya saling berkaitan, kyai sebagai guru (*digugu lan ditiru*) (Pramujiono & Nurjati, 2017, p. 148) tidak hanya sebagai perangkat transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga suri tauladan dalam adab budi pekerti, agar tidak berubah menjadi guru (*wagu tur saru*), (Pramujiono & Nurjati, 2017) santri sebagai tokoh penerus nilai-nilai luhur dan ilmu pengetahuan, dan masjid sebagai pusat majelis ilmu. Ketiga elemen ini bersinergi membentuk dan membangun karakter mental bangsa. Tradisi lingkungan pondok pesantren masih dapat kita temui hingga kini, bahkan kian marak hingga kota-kota besar, dengan segala pembaharuan di dalamnya.

Istilah “guru ngaji” di kalangan pesantren mudah dipahami sebagai guru pembelajar ‘*iqro*’ atau ‘al-Qur’an’. Penyebutan “guru ngaji” cukup terdengar klasik atau cenderung kuno. Suatu kebiasaan yang menjadi tradisi, istilah “guru ngaji” dikenal masyarakat sebagai sosok pendidik dalam taman pendidikan al-Qur’an (TPA), surau dan masjid di sore hari, atau sebutan untuk orang yang mengajarkan ilmu keislaman pada masyarakat. (Saefudin & Fitriyah, 2020, p. 93) Namun, perlu dipahami, bahwa kata “ngaji” sendiri berasal dari bahasa Indonesia yang bermakna “membaca”, dan “membaca” adalah perintah pertama dalam Al-Qur’an. Maka, tak cukup memaknai “guru ngaji” sebatas guru dalam pendidikan membaca al-Qur’an. Pemahaman ini perlu dikembangkan dan disebarluaskan secara berkala dan kolektif, dengan adanya kemudahan media sosial & teknologi informasi, selaras dengan percepatan peningkatan kemampuan otak tiap anak. Terdapat penelitian menyatakan, bahwa daya kritis seorang anak sesuai dengan perkembangan teknologi digital pada generasinya, sebagaimana penelitian Deni Nasir dalam neurosains, bahwa otak manusia ketika bersinggungan dengan teknologi mampu menyajikan dan meningkatkan stimulus, (Ahmad, 2019, p. 501) tidak mengherankan generasi teknologi digital zaman kini mampu memahami dan beradaptasi dalam dunia maya dan nyata, berbeda dengan generasi pendahulunya. Meninjau hal ini, maka perlu adanya inovasi setiap guru dalam proses pembelajaran, tidak hanya dalam bidang sosial ataupun sains, tetapi juga karakter, mental terutama adab.

Pondok Pesantren merupakan wadah yang melembaga di masyarakat, cenderung bermula di lingkungan pedesaan, hingga menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Awal kehadiran lembaga tradisional ini berfungsi untuk mendalami agama Islam sebagai pedoman hidup, pemahaman agama (*tafaqquh fi al-din*) dengan menekankan pentingnya moral dalam bermasyarakat. Pondok pesantren telah menjadi benteng nilai-nilai moral, di tengah dekadensi moral pelajar dengan tempat strategis yang tentu mendukung pola pendidikan pesantren. Pondok pesantren telah membentuk *Learning society*, dimana sebuah komunitas dengan masyarakat yang dirancang dan direkayasa oleh sistem untuk kepentingan pendidikan, sehingga segala hal yang didengar, dilihat, dirasakan, dikerjakan, dan dialami para santri, bahkan juga seluruh penghuni pesantren, mampu mencapai tujuan pendidikan. (Faj, 2011) Dapat disimpulkan, bahwa pondok pesantren memiliki orientasi dan tujuan jangka panjang yang lebih luas, mendalami dan menguasai ilmu agama sesuai tujuan utama, dan juga berusaha mengaplikasikannya dalam kehidupan sosial bermasyarakat, karena hidup bermasyarakat telah diajarkan secara langsung semenjak bangun tidur hingga bangun kembali keesokan harinya. Hal ini yang menjamin kesuksesan seorang individu santri untuk mampu bertahan hidup terutama bermanfaat bagi sesamanya.

Pondok Modern Darussalam Gontor hadir dengan kurikulum holistik (Bahij & Khoir, 2023, p. 598) yang mencakup ilmu pengetahuan umum dan khusus sepenuhnya. Adanya sistem asrama dengan bimbingan konseling optimal dari pembimbing (*musyrif*) asrama baik santri senior hingga guru senior. Pembimbing yang berperan multi-fungsi, tidak hanya sebagai pembimbing melainkan juga menjadi bagian konseling dengan sistem among. (Susanti et al., 2023, p. 617) Dinamika pendidikan di PMDG telah dirancang seutuhnya, tidak hanya dalam kelas dengan pola belajar dan menghafal, namun juga tata pola makan, minum, mandi, berkomunikasi, bersosialisasi, hingga diharapkan santri/santriwati PM Gontor mencapai orientasi dan tujuan pendidikan. (Muhamad Masykur Baiquni, 2018, p. 33)

Sejak awal berdirinya, PMDG Gontor menobatkan lembaganya sebagai pondok pesantren dengan sistem kemodernannya, mengikuti empat sintesa (Yosef Niteh Wazzainab ismail, 2015, p. 205) yang dicetuskan oleh trimurti pendirinya. Kemodernan yang menjadi salah satu acuan dasar berdirinya pondok ini, tidak serta meninggalkan tradisi-tradisi klasik karakteristik pondok pesantren, seperti mempelajari kitab kuning, menghafal, *tirakat*, dan lain sebagainya. Seluruhnya sudah terdapat dalam kurikulum pendidikan PMDG Gontor, disusun secara berangsur dan berkala, menyesuaikan tingkat usia kemampuan santri. Sistem modern inilah yang perlu didukung dan dikembangkan, karena dengan adanya sistem ini, istilah “Guru Ngaji” kembali populer disemarakkan sebagai tugas mulia sepanjang masa, tidak berhenti karena waktu dan perkembangan teknologi. Terutama, PM Gontor menjadi rujukan lembaga pendidikan yang tetap eksis dengan perubahan dan perkembangan zaman. Apakah sebuah pondok pesantren mampu mempertahankan tirakat dan *ijtihad*-nya ditengah perkembangan sosial digital? PM Gontor berusaha memberikan jawaban dan solusi atas pertanyaan itu. Lantas,

bagaimanakah bentuk tirakat tersebut, dan bagaimana fenomena “guru ngaji” ala PM Gontor?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif literature deskriptif. Penelitian yang merujuk kepada rujukan pustaka yang berkaitan dengan pendahuluan, metode, pembahasan, sehingga penulis dapat menganalisis masalah yang dirumuskan dalam satu tema pembahasan ini. Penelitian kualitatif merupakan *Strategi Inquiry* yang menekankan pada penelaahan makna, definisi, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi suatu fenomena. Menurut Kaelan, penelitian kualitatif memiliki sifat holistik, yakni penafsiran terhadap data dalam hubungannya dengan berbagai aspek yang ada. Dengan menggunakan metode *Library Research*, survey kepustakaan, analisis korelasi atau integrasi dalam meningkatkan suatu hubungan data peneliti dengan data literatur yang menjadi kunci utama sebuah penelitian.

Adapun kajian Pustaka adalah kajian literatur dalam suatu penelitian. Tujuannya adalah memberikan informasi kepada pembaca akan hasil-hasil penelitian yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan saat itu, sembari menghubungkan penelitian dengan literature-literature yang ada, dan juga mengisi celah-celah dalam penelitian sebelumnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Adapun pembahasan selanjutnya merupakan hasil penelitian dari observasi data dan narasumber terkait, diharapkan dari penelitian ini adalah pemahaman dan peningkatan optimalisasi fungsi dan peran pondok pesantren dalam pembinaan anak bangsa, tak lupa peneliti berusaha mendeskripsikan pentingnya kualitas nilai spiritualitas dalam diri seorang pendidik dalam membentuk sistem pola pembelajarannya.

Dilema Permintaan (*Demand*) *Job Skill*

Seiring perkembangan zaman, kualitas anak didik dituntut untuk berlari lebih cepat, pendidikan *job skill* beriringan dengan meningkatnya permintaan kualitas sumber daya manusia, dampak dari perkembangan revolusi industri. Kemudahan ragam fasilitas digital, kemudahan berkomunikasi dan bersosialisasi menjamin peluang besar dalam kenyamanan hidup, namun juga selaras dengan percepatan kebutuhan tenaga kerja. (Marsudi & Widjaja, 2019, p. 9) Maka, tak mengherankan kualitas *job skill* yang sangat berorientasi pada dunia kerja kian gencar digaungkan, tapi di lain sisi dari terdapat penafian *soft skill*, hal ini menyebabkan banyaknya anak didik yang lebih mengutamakan kepentingan *dzahir* ketimbang kepentingan *batini*. Semaraknya orientasi dunia kerja tidak dapat dibendung, karena banyaknya bukti kesuksesan generasi teknologi digital tanpa mengandalkan sertifikat atau ijazah pendidikan formal, meski menimbulkan evaluasi

yang kian kompleks, *job skill* telah mendominasi tujuan dan harapan tiap individu, keluarga bahkan komunitas generasi masa kini.

Pada awalnya, pembelajaran berbasis *job skill* memiliki peran penting. Namun, proses dalam penguasaan *job skill* ini sedikit banyak telah jauh melampaui nilai moralitas anak bangsa terutama seorang muslim. Bermula dari kegemaran dalam pekerjaan yang berorientasi pada materi (*world-oriented*), hingga menimbulkan sikap kewajaran tidak peduli dengan lingkungan, minimnya sikap gotong royong dan kerjasama, lunturnya sopan-santun, asing dari nilai agama, normalisasi tutur kata yang buruk dalam keseharian, hingga lunturnya kesegaran generasi muda kepada generasi sebelumnya, begitupula sebaliknya, kurangnya kepercayaan generasi tua pada generasi penerus bangsa. Menjadi bukti bahwa perlahan bangsa Indonesia kehilangan nilai yang diusung oleh Ki hajar Dewantara, *Ing Ngarso Asung Tuladha, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handhayani*, segala fenomena juga terjadi karena orientasi individu tidak terpusat pada penalaran logika dan pendidikan akhlak. (Nurul 'Aini, 2020, p. 101) Pada tahun 2010-2011 dimulailah era industri yang diawali dengan adanya konektivitas kemudahan akses internet tak terbatas waktu dan tempat, (Ali & Perdana, 2020, p. 22) krisis degradasi moral yang dipicu dari tidak adanya pengawalan nilai-nilai spiritual berujung kepada banyak kasus, seperti maraknya *hoaks*, peningkatan rating berita gosip di media sosial, penyalahgunaan narkoba, seks bebas, normalisasi ujaran dan umpatan, hingga lebih parah lagi penganiayaan, pelecehan seksual, bahkan pembunuhan.

Namun, adanya peningkatan dan perkembangan teknologi dan semarak *job skill* di berbagai kalangan tidak serta merta menciptakan dampak negatif. Meningkatnya permintaan masyarakat masa kini terhadap *job skill* dengan berbagai peluang positif di dalamnya, antaranya: meluasnya lapangan kerja selaras dengan jumlah populasi generasi usia produktif, kemudahan akses informasi, tercipta sumbangsih ide-ide kreatif dan varian produk yang lebih menarik dan penuh nilai estetika, mampu mengeksploitasi teknologi dalam segi promosi, mensinergikan pengalaman dan prestasi dalam lingkup dunia kerja, dan kemudahan hingga percepatan evaluasi setiap perubahan lingkungan yang kian berkembang. (Marsudi & Widjaja, 2019) Kolaborasi *job skill* dengan sosial media mempermudah generasi produktif untuk mengasah dan mengelola ide-ide kreatif, lahirilah komunitas-komunitas beragam, baik melalui perangkat sekolah, universitas, institusi swasta atau konvensional, usaha kecil menengah, hingga komunitas pelosok-pelosok daerah, dalam berbagai bidang, baik dakwah, usaha, *fashion*, karya seni, dsb.

Menelaah dua hal di atas, baik dalam kacamata positif ataupun negatif, sebagai seorang muslim dengan penuh kesadaran kepentingan keduanya, maka perlu adanya tindakan yang menyatukan dan mengkolaborasikan keduanya, hingga tercipta harmonisme dan keseimbangan kebutuhan materi dan rohani. Perbaikan dan pengawalan bermula dari pendidikan. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Nusantara sangat berperan andil di dalamnya, selain daripada sistem pondok pesantren telah melahirkan pemikir dan pendiri bangsa, pondok pesantren tak lekang oleh waktu.

Karena itu, menjadi salah satu solusi besar menjadikan pondok pesantren sebagai jawaban pertama atas segala pertanyaan dan tantangan ideologis. Menyederhanakan obyek penelitian dalam sebuah pondok pesantren, yang terdiri Kiai, Santri dan Masjid, peneliti akan lebih spesifik mengulik peran kiai atau guru dalam pola pembelajaran di pondok pesantren, bukan perihal material bangunan, tempat, atau fasilitas di dalamnya, namun esensi nilai-nilai yang dibentuk dan mengakar kuat hingga kini, yakni nilai spiritualisme dalam jiwa pendidik.

Orientasi Pendidikan Pesantren

Seringkali dikatakan suatu lembaga pendidikan dikatakan berhasil ditinjau dari kurikulumnya. Sudut pandang inilah yang memusatkan pola perhatian pendidik pada pembentukan kurikulum. Padahal kurikulum bukanlah penentu utama dan satu-satunya, lembaga pendidikan dikatakan berhasil ketika beorientasi pada input, proses, dan sigap untuk selalu berbenah baik secara fisik dan non-fisik, diimbangi adanya peningkatan profesionalitas sumber daya manusia pengelola lembaga (Nurul 'Aini, 2020) hingga mampu melahirkan alumni atau tercipta *output* yang mampu berkiprah dan bermanfaat bagi masyarakat. Hal ini bermula dari sistem, visi misi, dan orientasi di dalamnya, yang diciptakan oleh ideologis sekelompok generasi perintis, disetujui dan dikerjakan bersama-sama, dan nantinya melahirkan sumber daya manusia yang kompeten dan unggul dalam bidang masing-masing, dengan tetap berpedoman terhadap orientasi yang sudah ditanamkan dan mengakar kuat dalam masing-masing individu.

Orientasi pertama dalam pendidikan PMD Gontor adalah *pertama*, Kehidupan Bermasyarakat. Lembaga pendidikan dengan sistem asrama, yang menjadikan guru dan santri terlibat dalam aneka kegiatan yang sama namun beragam, saling berkomunikasi dan berinteraksi selama 24 jam, baik dinamika akademik atau non-akademik, maka terbitlah ikatan batin (*sila-t-ul ahmar*) antara santri dan guru. Sebagaimana yang sudah tertulis dalam "Diktat dalam Pekan Perkenalan di Pondok Modern Gontor" pada point pertama, yaitu, "*Segala apa yang sekira dialami oleh anak kita di masyarakat. Itulah yang dididikan oleh Pondok Modern Gontor kepada mereka*". (Diktat Dalam Pekan Perkenalan Di Pondok Modern Gontor, n.d., p. 151) Hal ini meyakinkan bahwasanya, segenap pondok pesantren, khususnya PM Darussalam Gontor berusaha membina karakter anak didik mampu terjun ke masyarakat.

Kedua, Hidup Sederhana. Kesederhanaan yang dimaksud bukanlah hidup miskin, atau mendidik dan mengajarkan miskin, melainkan memaknai kehidupan yang cukup, bersih, dan jujur. *Qana'ah* adalah ujung dari orientasi kesederhanaan dalam lini rekayasa kehidupan di pondok pesantren. Kalimat singkat penegasan akan makna kesederhanaan dari KH. Imam Zarkasyi dalam Seminar Pondok Modern seluruh Indonesia di Yogyakarta, pada tanggal 4-7 Juli 1965, "*Biasakanlah hidup sederhana, niscaya kita akan hidup bahagia, dan dapat menghadapi masa depan dengan kepala tegak, tidak ada rasa cemas atau takut*". Kesederhanaan yang sesuai dengan batas kewajaran dan

kebutuhan dalam segala hal, kemandirian dalam lembaga, sistem, kurikulum, hingga perekonomian. Sederhana disini bukan berarti *mlarat* (miskin), atau hanya *narimo* (nerima) saja, melainkan tetap sesuai kebutuhan dengan tetap mempertahankan kemajuan-kemajuan, tidaklah bersifat apatis, ataupun pasif, melainkan selalu bergerak dinamis dengan segala kepemilikan yang cukup. Selain daripada itu, kesederhaan disertai dengan pola pikir *wasathiyyah*, sebuah kerangka berfikir, bersikap dan bertindak laku ideal, penuh keseimbangan dan proposional dalam bingkai *syari'ah*. (Suharto, 2015) Istilah arus *wasathiyyah* ini pula diproklamirkan oleh Dr Yusuf Qardhawi, seorang cendekiawan muslim asal Mesir yang berhijrah ke Qatar. Namun, bukan berarti konsep *wasathiyyah* adalah murni hasil pola pikir Yusuf Qardhawi sendiri, melainkan ia adalah nilai prinsip dasar yang melandasi semua ajaran islam, baik *aqidah* (pandangan hidup), *syari'ah* (jalan hidup), *akhlak* (pola hidup), *adab* (gaya hidup).

Ketiga, Tidak berpartai. Point ketiga selaras dengan motto PMDG yang selalu digaungkan di setiap sudut pondok, yakni, “Pondok berdiri di atas dan untuk semua golongan”. Meski tidak sedikit yang menyalahartikan orientasi ini, namun, tujuan daripadanya adalah harapan untuk seluruh elemen santri hingga alumni mampu menjadi agen perekat umat bukan pemecah umat. Point ini sangat berkaitan erat dengan orientasi kemasyarakatan, dimana para santri hingga alumni diharapkan mampu terjun dan berkiprah dalam masyarakat yang multikultural, hingga menjadi penyambung lidah antar sesama.

Keempat, *tholabu-l-ilmi*. (Arroisi, 2012, pp. 325–326) Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim, sebagai lembaga yang berkonsentrasi pada pendidikan seutuhnya, PMDG tidak hanya mendidik dan mengajarkan ilmu pengetahuan yang berujung alumni santri yang hanya terfokus pada *supporting industry* terkhusus *money-oriented*, tetapi pola pendidikan akhirat (*akhirat-oriented*). Hal ini diawali dengan kurikulum pendidikan yang holistik PMD Gontor, selaras dengan jawaban salah satu trimurti PMD Gontor, KH Imam Zarkasyi, kala ditanya oleh presiden Soeharto tentang komposisi pendidikan Gontor, “*Seratus persen pendidikan umum, dan seratus persen pendidikan agama*”. (ASSIROJI, 2018, p. 41)

Keempat orientasi tersebut saling berkolaborasi dan menciptakan atmosfer pergerakan manusia yang militan dan berintegritas. Maka, dapat dikatakan bahwa dengan adanya keempat orientasi ini, PMDG menekankan pendidikan pembentukan “*akhlaq*” atau “*adab*”, selain daripada itu, dinamika dan eksistensi pondok pesantren tidak berhenti dalam satu waktu, sebagaimana salah satu panca jangka PMDG adalah kaderisasi. Menilik nilai dan sistem yang sudah terbangun di atas filosofi yang kuat tidaklah mudah untuk diwariskan, ia harus dilatih, ditempa, digembleng, dan selalu diingatkan berulang kali (*ping sewu*). Tidak selalu anak pendiri pondok akan menjadi pendiri pondok, tidak serta merta keturunan pemimpin akan dengan mudah menjadi pemimpin, selain itu, setiap manusia dilahirkan sebagai *khlaifah fil ardh*, yang menjadi penekanan dalam pendidikan kepemimpinan adalah kaderisasi. (KHASANURI, 2022, pp. 8–9) Hal ini, mengingat kisah

Nabi Zakariya AS, yang dikisahkan dalam Al Qur'an bahwasanya ia merasakan kegelisahan akan kehadiran generasi penerus untuk berjihad dan berdakwah. Sedangkan usia sudah digerus waktu, tulang dan sendi sudah semakin mengendur, dengan kepala bertabur uban, sementara belum juga dikaruniai putra, maka beliau bermunajat memohon generasi penerus yang berjiwa pejuang menegakkan kalimat Allah. Allah mendengarnya, lahirlah Yahya, yang dimaknai sebagai kehidupan. Yahya yang berarti hidup, dinamis, bergerak, dan memiliki idealisme. Mengingat seorang pemimpin haruslah mempunyai komitmen dengan idealisme yang tinggi dengan kepentingan akan kelanjutan perjuangannya. Dengan cuplikan kisah ini, menjadi salah satu point penting akan akar filosofi kaderisasi. Meskipun seringkali makna kaderisasi disalahartikan sebagai isu sensitif, dikonotasikan dengan penyalahgunaan kewenangan, fasilitas, hingga suksesi. Karena itu pola kaderisasi sendiri tidak cukup, ia memerlukan pola pikir yang idealis, tidak pragmatis, apatis, apalagi pasif. (Ahmad Suharto, 2016) Idealis yang berarti menjadi motivasi tonggak-tonggak kader dalam rangka mewarisi nilai-nilai perjuangan, keterpanggilan untuk ikut memperjuangkan keberlangsungan dan dinamika pondok, tidak hanya untuk kepentingan pribadi atau satu kelompok. (Ahmad Suharto, 2016)

Profesi 'Guru Ngaji' sebagai Tirakat Guru PM Gontor

"Guru Ngaji", istilah yang disematkan untuk tenaga pengajar agama, terkhusus agama Islam, dalam pengajaran membaca al-Qur'an, melalui jenjang Iqra', Juz-'Amma, hingga Al-Qur'an. Namun, jika dimaknai lebih dalam dan luas, profesi ini merupakan profesi mulia, dengan prospek dan investasi jangka panjang. Amat disayangkan profesi ini seringkali dipandang sebelah mata, meski sejatinya setiap pasangan suami-istri yang telah dikaruniai buah hati secara otomatis akan menjadi "guru ngaji" pertama (*madrasah al-ula*) bagi anak-anaknya. Sebagaimana hadis Nabi, "*Setiap anak Adam terlahir suci sesuai fitrah-Nya, orang tuanyalah yang menjadikannya Islam, Yahudi, atau Nasrani*", dan selaras dengan kata mutiara arab, "*al-ummu madrasatu-ula, idza a'dadtaha, a'dadta sya'ba thoyyiba-l- a'roq*".

Profesi ini seringkali digambarkan sebagai seorang lelaki bersarung atau perempuan berjilbab lusuh dengan kawanan anak-anak berbekal Iqro', Juz 'Amma, beriringan dengan lantunan shawat dan kisah-kisah nabi. Sedangkan hakikat kedudukan profesi guru ngaji melebihi segala profesi di dunia. Tidak semata mengajarkan tata cara membaca Kalam Illahi, namun juga mendidik karakter dan mental generasi muslim mendatang. Karena usia pembelajaran membaca al-Qur'an adalah fase anak-anak mengalami masa *golden age*. (Prasetyawan, 2019, pp. 104–106) Profesi inilah yang justru amat diutamakan oleh pendiri PMDG, tatkala sebuah pertanyaan kepada KH. Imam Zarkasyi tentang definisi orang besar bagi PMD Gontor. Pertanyaan itu dibalas oleh Pak Zar (panggilan KH. Imam Zarkasyi) dengan pertanyaan, "*Orang besar yang bagaimana? Karena bagi Gontor, orang besar bukanlah hanya orang yang berjuang di medan besar dengan segala kelengkapan fasilitas, melainkan orang yang mengarjarkan Al Qur'an,*

berkiprah di daerah yang berminoritas islam atau yang berada di pelosok, menghidupkan cahaya Islam di daerah kecil tertentu, itulah orang besar bagi Pondok Modern Darussalam Gontor”.(Suharto & Triyawan, 2021, p. 8)

Dengan segenap landasan filosofis sistem PMD Gontor, tak ubahnya sedikit banyak memberi pengaruh besar terhadap nilai spiritualitas santri sendiri. Dengan pola hidup kemandirian, kesederhanaan dalam segala aspek, akan menjadikannya tegar, kuat, dan berprinsip. Prinsip kehidupan dalam lingkungan yang sudah terekayasa baik akan membawanya kepada kehidupan, pola hidup, pandangan hidup, hingga jalan hidup yang baik pula. Seperti yang diungkap Ibn Khaldun dalam Muqaddimah, *Ar Rijalu ibn Bi'atih* (Anak itu terlahir dari lingkungannya),(Ismail, 2022) karena itu selengkap apapun fasilitas, sarana prasarana dan terjamin kualitasnya, namun, apabila kondisi lingkungan yang melingkupinya tidak baik, maka akan menghasilkan pola pikir dengan prinsip kurang baik pula. Euphoria ini tak lagi dipungkiri oleh masyarakat, mengingat tidak sedikit alumni pondok pesantren yang sudah dikatakan menjadi ‘orang’ dalam masyarakatnya.

Dalam tatanan perangkat PMD Gontor, secara tidak langsung sebutan “Guru Ngaji” disematkan kepada seluruh tenaga pengajar yang lebih sering disebut sebagai “guru pengabdian”, baik jenjang guru tahun pertama hingga guru senior kader pondok. Meskipun istilah ini tidak pernah disematkan, namun secara esensial setiap guru di PM Gontor adalah guru ngaji. Dengan segala nilai kemodernan yang diusung mengikuti perkembangan zaman dan tetap berpegang teguh pada hakikat al-Qur'an dan Sunnah, esensi “Guru Ngaji” melekat pada seluruh jiwa tenaga guru pengabdian Gontor.

Sistem KMI (*Kulliyatul-Mu'allimin/at al-Islamiyah*) dimaknai sebagai “Tempat Persemaian Guru-Guru Islam”, KMI adalah bagian inti dari sistem Gontor.(Suharto, 2016) Sistem ini dibentuk bukan hanya semata untuk para santri yang mendaftar dan belajar menuntut ilmu, sistem ini adalah sistem investasi jangka panjang, dimana para santri yang datang ke pondok pesantren tidak hanya dididik untuk menjadi alumni yang paham agama, melainkan menjadi santri pengajar, pendidik, penerus, pendakwah agama Islam. Kurikulum yang sudah berusia hampir satu abad telah menjaga dan mempertahankan nilai kemandirian di dalamnya, agar nantinya santri yang dulu menjadi obyek yang dididik mampu menjadi subjek yang membentuk dan mendidik generasi santri selanjutnya. Dengan kata lain, sistem KMI membentuk, menjadikan, mengawal santri untuk mampu menjadi guru, baik guru untuk dirinya sendiri, keluarga dan masyarakatnya. Hal ini selaras dengan pendidikan terbaik ala Nabi Muhammad, yakni pendidikan suri tauladan, sebagaimana yang tersurat dalam surah al Ahzab ayat 21,(Huda & Afrina, 2020) karena luaran daripada sistem KMI adalah kepribadian alumni yang mampu memberikan suri tauladan dalam bersikap, bertutur, hingga berkiprah di masyarakat.

Proses penugasan guru-guru lulusan PMD Gontor tidak hanya melalui satu jalur pendidikan dalam kelas, tetapi juga adanya ragam kegiatan yang ‘sengaja’ diadakan untuk

pendidikan.(Arroisi, 2012) Proses ini sudah bermula semenjak “calon pelajar” (capel) atau santri baru, dimana, santri mulai memahami dan menjalani perlahan akan nilai kepemimpinan, kemasyarakatan, dan tanggung jawab dalam dirinya, baik santri reguler atau intensif. Proses ini diaplikasikan dalam berbagai forum dan pertemuan, formal atau semi formal, baik dalam angkatan, rayon, kelas, konsulat, gugus depan pramuka, klub-klub ekstrakurikuler, organisasi pelajar dan kepramukaan, dan panitia perlombaan atau festival hari raya umat muslim, seperti panitia Idul Adha, panitia Gebyar Muharram, panitia Idul Fitri, dan masih banyak lagi. Setiap dari kegiatan tersebut memiliki pembimbing (*musyrif*) dengan pengawalan dan nasehat (*at taujihat wal irsyadat*) yang kiat dilakukan dan dibenahi setiap saat. Proses ini terus berlanjut hingga yudisium kelulusan siswa/i akhir KMI, dengan adanya pembekalan intensif dari guru senior, kyai pondok, hingga bahkan mendatangkan alumni-alumni pondok yang sudah menjadi “orang” dalam masyarakat. Dinamika kegiatan tersebut menjadi cikal bakal ala PMD Gontor membentuk santri dari ketekunan, kedisiplinan, dedikasi, loyalitas, militansi untuk mampu menjadi seorang “guru ngaji” di masyarakatnya.

Dalam penugasan guru-guru pengabdian KMI, proses ini dilaksanakan dengan adanya Penataran Guru Baru (PGB). Selayaknya uji kompetensi kelayakan, dalam momentum PGB, seluruh guru baru PMD Gontor telah memenuhi syarat proses belajar-mengajar (PBM) baik syarat akademik hingga psikotes akan ditatar dengan berbagai pembekalan intensif, dengan kurikulum kepesantren, kepondokmodernan, wawasan global, peningkatan kualitas mutu SDM dalam memahami dan kefasihan membaca al-Qur'an. Sesuai dengan cikal bakal guru baru, dalam penataran ini, tidak semata disajikan pembekalan intensif mengenai kepesantrenan, namun juga lingkup akademik dalam lingkungan universitas, yang akan lebih spesifik dalam masa OSPEK (Orientasi Studi Pengenalan Kampus), dengan panitia mahasiswa/i tingkat 2, dan pengawalan pengasuh pondok.(Gontor, n.d.)

Segala proses yang telah diurai sebelumnya, menjadi bukti ikatan kepercayaan kuat antara kyai dan santri, dimana PMD Gontor mempercayai lulusannya untuk menjadi guru, meski belum mendapatkan gelar sarjana kependidikan secara resmi atau bahkan belum bersertifikasi nasional untuk mendidik anak setingkat SMP-SMA. Hal ini didorong akan kepercayaan PMD Gontor bahwa nilai di atas kertas ijazah tidak selamanya membuktikan kemampuan seorang individu. Meskipun begitu, bukan berarti PMD Gontor menafikkan eksistensi ijazah. Guru-guru baru dengan rangkaian tugas proses belajar mengajar mendapat bimbingan dan pengawalan dari guru senior, baik dalam sistem mengajar, membimbing, menyusun *i'dad* (bahan ajar), mengaplikasikan kurikulum, mengadakan *ta'hil* (pembelajaran bersama antar guru dalam satu mata pelajaran) dan tentu turut menuntut ilmu bagi seluruh guru baru di PMD Gontor untuk melanjutkan studi S1 di perguruan tinggi Universitas Darussalam Gontor. Secara tidak langsung, guru baru PMD Gontor adalah mahasiswa UNIDA Gontor dengan berbagai program studi dan diperbolehkan aktif dalam kegiatan penelitian internal & eksternal kampus. Selain itu,

adanya sistem ekonomi proteksi PMD Gontor, dengan menyediakan unit-unit usaha internal yang memudahkan perputaran kesejahteraan ekonomi keluarga besar Gontor.

Jika Penataran Guru Baru (PGB) menjadi wadah pendidikan guru baru dalam memahami dan menjalani kurikulum sebagai tenaga pengajar, dalam OSPEK, seluruh guru baru PMD Gontor mendapatkan pembekalan intensif perihal kegiatan belajar di lingkungan perguruan tinggi. Meskipun PMD Gontor menjadikan alumni KMI menjadi tenaga pengajar dalam lembaganya sendiri, dengan adanya peningkatan kualitas ilmu pengetahuan, seorang santri yang mendapatkan tugas sebagai guru pengabdian akan otomatis menjadi mahasiswa/i dalam perguruan tinggi di bawah yayasan PMD Gontor. OSPEK di bawah yayasan PMD Gontor menjadi media pengenalan guru baru dan membantu setiap individu memahami orientasi akademika di lingkungan universitas berbasis pesantren. Secara teknis, kegiatan OSPEK berlangsung selama 3 pekan pertama, namun, sesuai dengan orientasi alam pendidikan Gontor, pendidikan dalam kegiatan OSPEK akan selalu berlangsung hingga setiap individu mampu menjalani tugas kewajiban dan hak sebagai mahasiswa/i guru di kampus pengabdian masing-masing secara maksimal.

Setelah keberlangsungan PGB dan OSPEK, para guru baru langsung terjun ke lapangan dengan pembagian tugas masing-masing, baik dalam membimbing angkatan anak didik dan pengurus harian sektor unit usaha. Tradisi yang telah mengakar kuat menjadi rekayasa kehidupan yang penuh makna. Selama 24 jam, sistem KMI dan nilai kepesantrenan telah merangkul seluruh elemen kampus, terutama guru-guru dalam meningkatkan kualitas dan mempertahankan nilai-nilai pesantren di dalamnya. Klasifikasi guru secara umum dalam PMD Gontor terbagi menjadi dua, guru kader dan non-kader. Guru kader adalah guru pengabdian yang bertekad bulat jiwa raga dalam yayasan Gontor, adapun guru non-kader dapat diklasifikasikan sesuai durasi pengabdian, terbagi menjadi lima jenjang, yakni guru tahun pertama hingga tahun kelima atau sarjana strata satu. Pembagian durasi pengabdian selaras dengan durasi waktu pendidikan di perguruan tinggi.

Sebagaimana cita-cita KMI, tempat persemaian guru-guru Islam. Dengan adanya segala pembekalan internal dan eksternal, baik dalam pondok atau di perguruan tinggi, setiap dari guru pengabdian memiliki kewajiban untuk menyalurkan kualitas akademik di lapangan, yakni terhadap anak didiknya, tentu dengan porsi setiap anak didik. 24 jam guru berada dalam lingkungan yang sama dengan santri. Tidak hanya dalam kelas, melainkan luar kelas. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya beberapa program yang direncanakan secara kolektif atau mandiri, seperti gerakan shalat tahajud berjamaah baik lingkup kelas atau angkatan, lalu berlanjut kegiatan belajar (*muwajjah*) pagi dengan tempat dan waktu yang sudah disepakati antara guru dan murid. Momentum emas (*golden hour*) dimana daya otak bekerja lebih cepat sangat efektif untuk proses hafalan atau *muroja'ah* santri di setiap pelajarannya, tentu waktu emas ini diiringi kehadiran guru, sebagai penyimak dan penyempurna hafalan. Tidak lama setelah itu, kegiatan belajar-

mengajar secara formal berlangsung selama 6 jam mata pelajaran, diselingi 2 waktu jam istirahat yang seringkali dimanfaatkan oleh sebagian santri untuk setoran hafalan, mengerjakan tugas, membeli makanan di kantin, menabung/mengambil uang di kantor administrasi, atau kegiatan-kegiatan tambahan sesuai dengan kesibukan dan kebutuhan santri tersebut. Usai Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) secara formal, proses pendidikan diteruskan oleh pengurus rayon dan OPPM, mobilisasi sholat zuhur berjamaah atau di rayon masing-masing (hal ini ditentukan dengan kapasitas masjid setiap kampus cabang), ketika shalat jamaah dilaksanakan di rayon masing-masing, tentu adanya pendidikan kepemimpinan dengan wujud imam shalat jama'ah tiap kamar, dilanjutkan dengan jam makan siang, dengan mobilisasi dan pembagian menu sesuai porsi dari bagian koperasi dapur. Sebagaimana menerapkan full day scholl, dinamika pendidikan dalam kelas berlanjut dengan jam pelajaran sore. Kelas sore dengan beberapa pelajaran tambahan tertentu, dan tenaga pengajar tidak hanya dari guru pengabdian, melainkan siswa akhir KMI yang sudah layak untuk mengajar.(Gontor, n.d.) Momentum pelajaran sore ini menjadi uji kompetensi seorang siswa akhir KMI untuk berlatih mengajar, mengatur dan membagi materi selayaknya guru.

Selepas sore, kegiatan bebas sesuai alam pendidikan Gontor, baik di rayon, kantin, lapangan, perpustakaan, kegiatan dalam organisasi pelajar dan kepramukaan seperti laundry, kegiatan seni, berlin (*roan*) area kampus, berlatih sandi, membuat rakitan menara pramuka, atau membuat naskah teks pidato sesuai jadwal pidato tiap pekannya. Waktu sore adalah waktu produktif luar kelas, sebagaimana pengadaan lomba, kompetisi, seleksi dalam berbagai aspek, baik olah pikir, dzikir, raga dan rasa. Peningkatan mutu kualitas, pencarian dan pengembangan potensi dan minat santri dapat dilakukan pada sore harinya. Menjelang maghrib, setiap santri sudah diatur untuk kembali ke rayon masing-masing, bersiap menunaikan shalat maghrib berjamaah, di masjid atau di kamar masing-masing.

Pembagian tempat shalat bukan diartikan pemisahan shaf jama'ah, selain daripada jarak antara rayon yang membolehkan adanya perbedaan jama'ah, adanya barisan shaf shalat di rayon guna melatih mental setiap santri menjadi imam shalat, baik santri senior atau junior. Sudah menjadi tradisi, waktu sebelum sholat maghrib adalah waktu emas dalam kuliah tujuh menit bersama guru-guru senior, *tahsin qira'ah* dengan *qori'* guru senior yang sudah memiliki kepakaran, atau memanggil pakar *qori'* nasional. Selain daripada itu, usai shalat maghrib menjadi momentum emas untuk bagian penerangan menyampaikan untaian kalimat dan syair indahnyanya, baik berbahasa arab atau inggris di hadapan seluruh santri. Hal ini memicu segenap santri untuk giat menekuni bahasa, baik bahasa arab dan inggris.

Di penghujung malam, adalah momentum tak tergantikan antara guru wali kelas/asisten, pembimbing angkatan dengan anak-anak didiknya, disebut sebagai *muwajjah* malam, berlangsung setelah shalat Isya' hingga waktu-waktu tertentu menyesuaikan kebutuhan dan kegiatan. Waktu yang cukup panjang dan efektif untuk

sebagian santri, baik mengulang kualitas hafalan, menulis rangkuman atau catatan, mengerjakan tugas harian dan lain sebagainya.

Sekalian rangkaian rekayasa kegiatan harian 24 jam yang sudah diatur sedemikian rupa, tak luput dari bimbingan *musyrif/ah* pengurus rayon, guru wali kelas, guru asisten, guru pembimbing rayon, konsulat, hingga pembimbing klub ekstrakurikuler. Siklus kegiatan ini menciptakan miliu keikhlasan, ketulusan, perjuangan dalam diri masing-masing guru pendidik, karena dalam diri tiap pendidik telah tertanam rasa tanggung jawab akademik kepada anak-anak didiknya yang beragam. Menjadi catatan penting, PM Gontor yang merupakan lembaga pendidikan modern mengutamakan pendidikan karakter dan mental, dan seperti yang disampaikan oleh pembesar Gontor, bahwa segala program, kegiatan, hingga sistem yang dibentuk untuk internal masyarakat pondok, baik, santri, guru, hingga kyai adalah bentuk tirakat lembaga pendidikan ini. Inilah esensi daripada nilai-nilai spiritual pendidik dalam lembaga Ponpes Gontor. Dinamis, militan, loyal dan penuh dedikasi.

KESIMPULAN

Pondok Modern Darussalam Gontor merupakan salah satu pondok pesantren yang banyak memberikan andil dalam memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia. Rasa nasionalisme dan patriotisme yang hakiki bukan dengan memerjuangkan ideologi negeri lain. Rasa patriotisme dan nasionalisme yang diajarkan oleh elemen pendidik dan pengasuh pondok pesantren, tidak hanya pengertian pengetahuan agama saja. Modernisasi yang diusung sebagai keterangan identitas pondok pesantren ini tidak semata hanya mengikuti arus perkembangan teknologi, tetapi juga perlu adanya penjagaan, perbaikan, kontinuitas satu pekerjaan. Itulah yang disebut *tirakat* pendidikan ala Gontor. Terdidik dengan program kegiatan. Segala wirid, sholawat Rasulullah.

Dengan adanya sistem pendidikan yang dipinjam sistemnya tetapi tetap berlandaskan *tauhid* dan amar ma'ruf, maka rasa untuk melawan kolonialisme semakin tinggi. Bukti itu ada saat pemuda Indonesia mulai mengenalkan kepada dunia dengan berbahasa Inggris maupun Arab saat konferensi dunia. Mayoritas perwakilan pemuda dari Indonesia tidak kalah dalam mengikuti ajang bergengsi tentang pengetahuan umum dalam kancah dunia. Dengan ini, pemuda Indonesia mempunyai suatu kebanggaan dan keberanian untuk memperjuangkan kemerdekaan negerinya tercinta.

Baldataun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur, Negara baik dan mendapat ridha dan ampunan-Nya. Adalah satu dari sekian harapan dan tujuan PMDG. Menciptakan Negara berdaulat dan bermasyarakat baik berlandaskan nilai-nilai islami di dalamnya. Islam, Iman, dan Ihsan. Itulah mengapa seseorang yang meminta ilmu kepada kyainya disebut santri, 'San' yang berarti 'Manusia', 'Tri' yang dimaknai 'Islam, Iman, Ihsan'. Semoga dengan segala perjuangan dan pengorbanan tak terbilang nilai dan harganya, menjanjikan manusia yang berorientasi akhirat, li'ila'I kalimatillah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, D. N. (2019). Pembelajaran dengan Pendekatan Neurosains dalam Perkembangan Teknologi 4.0. *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 1(1), 497–502.
- Ahmad Suharto. (2016). *Senarai Kearifan Gontory*. Namela.
- Ali, N., & Perdana, J. A. (2020). Kemitraan Orangtua: Memperkuat Eksistensi Karakter Islami di Era Revolusi Industri 4.0. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 3(1), 21–42. <https://doi.org/10.23971/mdr.v3i1.2056>
- Arroisi, J. (2012). Integrasi Aqidah Syari'ah Dalam Dunia Pendidikan Membaca Potret Pengalaman Pondok Modern Darussalam Gontor. *At-Ta'dib*, 7(2). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v7i2.78>
- ASSIROJI, D. B. (2018). Konsep Pendidikan Islam Menurut Kh. Imam Zarkasyi. *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat*, 1(01), 33–46. <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v1i01.17>
- Bahij, M. A., & Khoir, M. A. (2023). Kepemimpinan Integral dan Modernisasi Holistik: Analisis Komprehensif Peran Imam Zarkasyi dalam Pembentukan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren “Darussalam” Gontor. *Tsaqofah*, 4(2), 895–910. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2422>
- Diktat dalam Pekan Perkenalan di Pondok Modern Gontor*. (n.d.).
- Faj, A. (2011). Manajemen Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A. *At-Ta'dib*, 6(2). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v6i2.558>
- Fitri, R., Ondeng, S., & Makassar, I. (2022). *PESANTREN DI INDONESIA : LEMBAGA PEMBENTUKAN KARAKTER*. 2(1), 42–54.
- Gontor, P. (n.d.). Wardun (Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor). In *Wardun* (77th ed.). Darussalam Press.
- Huda, S. N., & Afrina, F. (2020). Rasulullah Sebagai Role Model Bagi Pendidik (Kajian Terhadap Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 21). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 72–88. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.9>
- Ismail, H. (2022). Tuhan, Manusia Dan Masyarakat Perspektif Ibn Khaldun. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 9(2), 108–120. <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v9i2.5819>
- John W. Creswell alih bahasa Ahmad Fawaid. (2010). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Approach*. Pustaka Pelajar.
- KHASANURI. (2022). *Kepemimpinan Klan Kiai Dalam Pendidikan Pesantren Modern*. Young Progressive Muslim.
- Marsudi, A. S., & Widjaja, Y. (2019). Industri 4.0 dan Dampaknya Terhadap Financial Technology Serta Kesiapan Tenaga Kerja Di Indonesia. *Ikraith Ekonomika*, 2(2), 1–10.

- Muhamad Masykur Baiquni. (2018). Panca Jiwa Pergerakan Reformasi Pendidikan K. H Raden Imam Zarkasyi Pondok Modern Darussalam Gontor. *Rahmatan Lil Alamin Journal of Peace Education and Islamic Education*, 1(1), 1–14.
- Nurul ‘Aini, R. A. (2020). Analisis Strategi dan Kunci Keberhasilan Lembaga Pendidikan Islam. *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 124–143. <https://doi.org/10.36835/au.v2i1.302>
- Pramujiono, A., & Nurjati, N. (2017). Guru sebagai Model Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Instruksional di Sekolah Dasar. *Mimbar Pendidikan*, 2(2), 143–154. <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v2i2.8624>
- Prasetiawan, A. Y. (2019). Perkembangan Golden Age Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Terampil : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(1), 100–114. <https://doi.org/10.24042/terampil.v6i1.3829>
- Sadali, S. (2020). Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 53–70. <https://doi.org/10.30863/attadib.v1i2.964>
- Saefudin, A., & Fitriyah, N. (2020). Peran Guru Ngaji di Era Sustainable Development Goals (SDGs) (Studi Kasus di Desa Semat Tahunan Jepara). *Jurnal Indo-Islamika*, 10(2), 73–83. <https://doi.org/10.15408/idi.v10i2.17514>
- Suharto, A. (2015). *Menggali Mutiara Perjuangan Gontor*. Namela.
- Suharto, A. (2016). *Senarai Kearifan Gontory: Kata Bijak Para Perintis dan Masyayikh Gontor*.
- Suharto, A., & Triyawan, D. A. (2021). *Nilai-Nilai Kehidupan Yang Telah Diajarkan Kyai Gontor* (Issue November). Namela.
- Susanti, C. P., Maulaya, R. D., Nur, F., Febriyani, L., & Gontor, U. D. (2023). *IMPLEMENTASI KONSEP SISTEM AMONG KI HAJAR*.
- Yosef Niteh Wazzainab ismail, dkk. (2015). *Persidangan Antarabangsa Tokoh Utama Melayu Nusantara*. Kolej Universiti Islam Antarabangsa Selangor.

STUDI PESANTREN